

# **KONSEP VERIFIKASI DAN FALSIFIKASI DALAM POSITIVISME LOGIS**



## **SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian syarat-syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama**

**Oleh :**

**T A R Y A N A H  
NIM. 95511998**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Positivisme logis merupakan suatu revolusi baru dalam dunia filsafat pada abad 20. Dengan menggunakan pijakan empiris tokoh-tokoh terdahulu menggabungkan logika dan matematika sehingga menghasilkan suatu pemikiran yang betul-betul berdasarkan pada kenyataan, fakta dan logika. Filsafat tidak dapat dikatakan mempunyai wilayah tersendiri yang terletak di samping wilayah-wilayah lain yang menjadi objek bagi ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan bersumber dari fakta-fakta kemudian dianalisa lalu disimpulkan sehingga menjadi hipotesa dan diuji hasilnya menjadi ilmu pengetahuan. Karena sebenarnya tugas filsafat adalah menjalankan analisa logis terhadap pengetahuan ilmiah.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui latar belakang sejarah timbulnya positivisme logis, kedudukan dan fungsi verifikasi dan falsifikasi dalam dunia filsafat, khususnya filsafat positivisme. Penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengolahan data dengan melakukan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan prinsip verifikasi dalam positivisme logis adalah untuk memebrikan criteria bermakna atau tidak suatu pernyataan bukan menyatakan kebenaran atau kesalahan suatu ucapan yang bermakna, baik pada kenyataannya benar atau salah. Prinsip falsifikasi dalam positivisme logis juga memberikan standard criteria dala menentukan bahwa suatu proposisi dikatakan bermakna dengan cara menegasikan suatu proposisi yang sudah diverifikasi.



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Adisucipto Telpon/fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/287/2001

ripsi dengan judul : Konsep Verifikasi dan Falsifikasi dalam Positivisme Logis

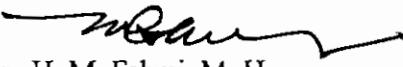
ajukan oleh:

1. Nama : **Taryanah**  
2. NIM : **95511998**  
Program Sarjana Strata I Jurusan: **AF**

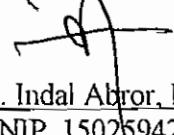
lah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 17 Juli 2001 dengan nilai : **75 (B)** dan  
ah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata  
gama I dalam ilmu : **Ushuluddin**

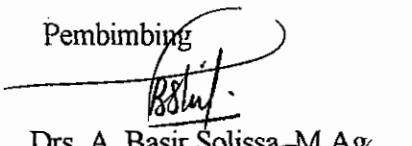
**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

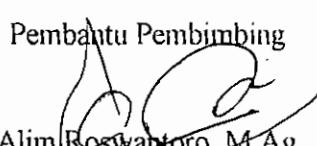
Ketua sidang

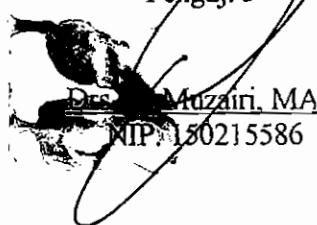
  
Drs. H. M. Fahmi, M. Hum  
NIP. 150088748

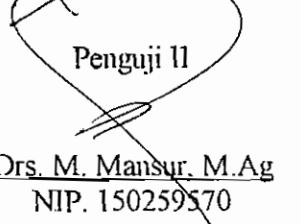
Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150259420

Pembimbing  
  
Drs. A. Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

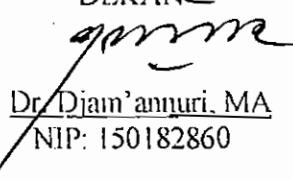
Pembantu Pembimbing  
  
Alim Roswantoro, M.Ag  
NIP. 150289262

Pengaji I  
  
Drs. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

Pengaji II  
  
Drs. M. Mansur, M.Ag  
NIP. 150259570

Yogyakarta, 17 juli 2001

DEKAN

  
Dr. Djam'anuri, MA  
NIP. 150182860

***motto***

***Orang-orang yang mengatakan bahwa mu'jizat, hal-hal galb dan hal-hal metafisik lainnya di luar kemampuan berfikir manusia atau tidak logis, adalah ungkapan-ungkapan yang terucap keluar hanya bagi orang-orang yang akalnya tidak sampai.***

***(Taryanah)***

**PERSEMBAHAN**

Dipersembahkan dengan rasa syukur dan rendah hati

**Kepada Ayah dan Ibunda tercinta**

**Djaelani dan Catma**

Yang telah membesar, berkorban dan mendoakan

**Dem i pendidikan putera-puteri**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah Yang Maha Sempurna, salawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah dikukuhkan dengan mu'jizat, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya, orang-orang yang selalu melakukan kebaikan dan selalu menjauhi semua larangan Allah.

Atas izin Allah skripsi yang berjudul “Konsep Verifikasi dan Falsifikasi Dalam Positivisme Logis” ini dapat terselesaikan. Menyadari betapa banyaknya kekhilafan yang mungkin ditemukan dalam skripsi ini, penulis insya Allah, sangat berterima kasih atas koreksi-koreksi yang diberikan dan mohon maaf atas segala kekurangannya.

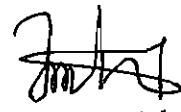
Rasa hormat dan terima kasih, saya sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Djam'anuri M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah menyediakan sarana dan prasarana sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar.
2. Bapak Drs. H. Muzairi M.A., selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja, selaku pembimbing akademik yang telah memberi pengarahan dan dorongan selama menimba ilmu di kampus putih ini.
4. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa M.Ag. dan Bapak Alim Roswantoro M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberi petunjuk.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin **LAIN** Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberi pengajaran dan pendidikan.
6. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, langsung maupun tidak langsung.

Terakhir, mudah-mudahan bantuan-bantuan tersebut dapat diterima di sisi Allah dan diberi balasan oleh-Nya dengan berlipat-lipat.  
“Jazakumullah Khairu – Jaza”

Yogyakarta, 15 Juni 2001



Taryanah

NIM 95511998

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMPAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Manfaat Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II POSITIVISME LOGIS .....</b>	<b>14</b>
A. Penegasan Istilah.....	14
B. Pengertian Positivisme Logis .....	15
C. Sejarah meunculnya Positivisme Logis .....	15
D. Beberapa Ajaran Pokok Positivisme Logis .....	21
<b>BAB III VERIFIKASI DAN FALSIFIKASI: PENGERTIAN DAN PRINSIP-PRINSIPNYA .....</b>	<b>23</b>
A. Arti Verifikasi .....	23
B. Prinsip Verifikasi .....	24
1. Pengertian Meaning .....	29
2. Arti Proposisi adalah “metode atau cara memverifikasinya”	32
3. Verifikasi Keras .....	40
4. Verifikasi Lunak .....	42
5. Tautologi .....	44

C. Falsifikasi .....	51
1. Arti Falsifikasi .....	51
2. Prinsip Falsifikasi .....	52
BAB IV PENUTUP .....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran .....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

**ABSTRAKSI**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tema yang banyak disoroti oleh lingkungan wina adalah bermakna tidaknya ucapan kita. Yang dimaksud dengan ucapan di sini ialah ucapan yang menyangkut suatu keadaan faktual <sup>1)</sup>.

Para anggota kelompok wina sangat berminat untuk mendirikan suatu dasar intelektual yang kukuh bagi semua sains. Mereka merasakan bahwa sains itu walaupun tidak terpadu secara sempurna sesungguhnya secara logika tercakup pada suatu sistem yang koheren. Problemanyanya adalah untuk menemukan suatu sistem istilah dan konsep yang menyeluruh dan mencakup semua sains dan tidak terbatas hanya kepada satu atau beberapa sains, hal ini mendorong untuk mempelajari bahasa beberapa sains tertentu serta analisa bahasa pada umumnya dengan harapan untuk menemukan bahasa yang universal bagi sains. Para anggota dari kelompok tersebut menganggap bahwa tugas pokok filsafat adalah untuk menganalisa bahasa khususnya bahasa sains <sup>2)</sup>.

Pendekatan ini merupakan peralihan dari metode dan cara-cara filsafat tradisional yang berpendapat bahwa terdapat suatu kelompok realitas yang mengandung nilai-nilai diantaranya kebaikan, keindahan dan kebenaran yang

---

<sup>1)</sup> K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX-Inggris-Jerman* (Jakarta : Gramedia, 1993), hlm.10

<sup>2)</sup> Harold, Titus S. Smith, Richard T. Nolan. *Persoalan-persoalan Filsafat* terj. H.M. Rosjidi (Jakarta : Bulan Bintang 1984 ), hlm.366

merupakan unsur dasar dari etika, estetika dan logika. Dengan kata lain karena alam ini mengandung orde moral maka terdapat hal-hal yang baik dan hal-hal yang jahat, oleh karena alam ini mengandung orde estetika, maka terdapat benda yang indah dan yang buruk dan oleh karena ada sesuatu yang dinamakan kebenaran selain itu juga ditambahkan bahwa alam ini mengandung keTuhanan.<sup>3)</sup> sebagai ganti argumentasi para filosof tradisional, anggota ini mengalihkan perhatian mereka pada analisa bahasa untuk menunjukkan bahwa masalah yang lama itu tidak ada artinya. Positivisme logis lebih suka untuk mengatakan bahwa metode atau pendekatan mereka tidak ada sangkut pautnya dengan metafisika, walaupun begitu pengkritik mereka menentang pendirian tersebut<sup>4)</sup>.

Masalah lain yang penting adalah yang mempertahankan apakah sebenarnya filsafat itu bagi lingkungan wina dan bagi neopositivisme pada umumnya. Bagi anggota lingkungan ini filsafat sama dengan lingkungan ilmu. Filsafat harus mengadakan analisa mengenai struktur ilmu maupun pengertian-pengertian dasarnya, karena itu filsafat tidak memberikan tambahan pengetahuan baru kepada ilmu pengetahuan positif, melainkan memberi penjelasan mengenai ilmu pengetahuan positif. Yang menjadi masalah bukanlah untuk menyusun kenyataan-kenyataan kefilsafatan menjadi suatu sistem melainkan untuk memberikan penjelasan mengenai arti yang mendukung pengertian-pengertian dasar ilmiah serta metode-metode kerja logika. Wittgensteinn mengatakan bahwa mengenai bahasa sebagai kita tidak

---

<sup>3)</sup> *Ibid.*, hlm.362

<sup>4)</sup> *Ibid.*

akan pernah dapat membicarakannya secara dapat dipahami, sebaliknya karena berpendapat bahwa mungkin ada suatu meta bahasa (simbolik ) yang didalamnya kita dapat membicarakan bahasa biasa serta bahasa ilmiah secara dapat dipahami. Bahasa ini tersusun dalam suatu sintaksis logik <sup>5)</sup>.

Beberapa filosof yang menganut faham idealisme mutlak berpendapat bahwa dunia ini sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi dan hanya merupakan realitas yakni zat yang mutlak atau Tuhan. Suatu reaksi terhadap monisme yang ketat semacam itu adalah timbulnya pluralisme yang extrem yang mengatakan bahwa dunia itu terdiri dari jumlah yang tidak terbatas dari unsur-unsur yang terpisah sebagian. Oleh karena itu ingin menjauhkan diri dari implikasi metafisika, dari konsep pluralisme dan sebagian lain dari metode analitik yang sudah ditinjau kembali, kelompok filosof mengalihkan perhatian mereka dan akibatnya istilah-istilah seperti logika empirisme, filsafat analitik mulai dipakai walaupun para filosof analitik mengatakan bahwa analisa linguistik adalah satu-satunya aktivitas filosofis yang sah, mereka itu tidak sepaham dalam beberapa persoalan filsafat seperti determinisme, behaviorisme bahkan tentang beberapa kepercayaan agama serta kepercayaan metafisika, walaupun begitu dengan beberapa pengecualian, para filosof analitik yang akhir bersikap menyalahkan dari pernyataan-pernyataan metafisika atau menolak soal metafisika sebagai persoalan yang tidak tergantung arti atau omong-kosong (*non sense*) <sup>6)</sup>.

---

<sup>5)</sup> Bernard Delfgaauw. *Filsafat Barat Abad 20*. Terj. S. Soemargono, (Yoggyakarta : Tiara Wacana 1988), hlm.117

<sup>6)</sup> Harold, Titus S. Smith, Richard T. Nolon. *op.cit.*, hlm. 367

Dengan menengok ke belakang, kepada sejarah para pengikut aliran analisa linguistik diketahui bahwa mereka mendapatkan bukti bahwa analisa bahasa itu selalu ditekankan walaupun pada akhirnya yang tampak menjadi permasalahan adalah soal-soal yang tidak mengenai bahasa mereka ini mengingatkan pada analisa Plato mengenai konsep, seperti “keadilan” kepada usaha Socrates untuk menjelaskan arti dari istilah-istilah seperti kebenaran, kebaikan, kesalehan dan pada penyelidikan Hume yang ketat mengenai pernyataan tentang kausalitas. Analisa bukannya suatu hal yang harus, akan tetapi suatu metode filsafat yang sudah lama dan ditekankan oleh kaum empiris. Pengikut linguistik analis mengatakan “yang baru adalah ketelitian yang luar biasa, kehalusan yang ditingkatkan, ketepatan dari metode simbolik serta pengakuan yang tegas bahwa yang dikerjakan adalah analisa linguistik”. Kadang-kadang dikatakan bahwa maksud analisa linguistik adalah untuk menjadikan tiap-tiap pernyataan sedapat mungkin cocok dengan data atau pengalaman, kadang dikatakan pula bahwa tujuannya adalah untuk menjelaskan permasalahan suatu soal linguistik atau suatu soal empiris dan menghilangkan kekaburuan<sup>7</sup>.

Kaum analisis masa kini pada umumnya adalah positivis dan kebanyakan tokoh-tokoh yang menganut faham positivisme logis seperti A.J Ayer, R. Carnap dan tokoh positivisme logis yang lain berpendirian bahwa suatu pernyataan itu “berarti” jika dapat ditengok kebenarannya secara empiris atau jika pernyataan itu hanya mengenai bagaimana kita memakai istilah,

---

<sup>7)</sup> *Ibid.*

pernyataan yang tidak didasarkan atas pengalaman dan tidak dapat dibuktikan dianggap *non sense* atau hanya mempunyai fungsi yang non-kognitif, mereka mengatakan bahwa semua data yang benar tentang pengalaman adalah lapangan untuk ilmu-ilmu yang khusus. Filsafat itu pada dasarnya hanya membicarakan bahasa dengan kata lain jika seorang filosof telah memutuskan bahwa suatu pernyataan itu berarti memberitakan sesuatu tentang alam dan tidak hanya tentang cara mempergunakan pernyataan, maka datanglah giliran ahli sains untuk menguji kebenaran pernyataan tersebut. Dalam hal ini yang baru adalah bahwa perhatian diarahkan kepada analisa dan kritik : sintesis, dan pandangan *sinoptik* (ikhtiar) dikesampingkan, metafisika dan filsafat spekulatif ditolak. Filsafat kritik dalam bentuk logika, sematik, filsafat bangsa, filsafat sains dan epistemologi telah menjadi perhatian pokok dalam beberapa universitas<sup>8)</sup>.

Satu pertanyaan yang diajukan di dalam filsafat adalah : “Bagaimana saya mengetahui ?” dan pada abad ketujuh belas filsafat modern mulai bertengangan dengan pertanyaan tadi. Empirisme, seperti Locke, mengatakan bahwa seluruh pengetahuan kita datang dari “*sensation*” sesuatu yang terjadi kepada kita ketika kita menggunakan mata, telinga, hidung dan lainnya. Aliran ini merupakan reaksi dan pandangan Descartes dan kawan-kawannya, yang mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari “*innate ideas*” yang kita dapat

---

<sup>8)</sup> *Ibid.*, hlm.368

tanpa menggunakan *senses*. Empirisme mencoba untuk menampilkan bagaimana sebenarnya pengetahuan secara keseluruhan<sup>9)</sup>.

Empirisme logis mengukuti tradisi ini, tetapi lebih mengkonsentrasi tentang makna. Pertanyaan “Bagaimana saya tahu itu P” sekarang menjadi “Apakah arti P” kedua pertanyaan ini dengan jelas berhubungan. Untuk menanyakan pada diri sendiri bagaimana saya mengetahui bahwa itu P, saya harus mengerti apa makna P. Di lain sisi, hal terpenting untuk mengetahui makna P adalah mengetahui P. Saya dapat mengetahui bahwa itu P, prinsip verifikasi dapat menjadi penghubung yang kuat. Apa yang dikatakan itu bahwa arti P adalah tidak ada yang lain dari cara di mana seseorang datang untuk mengetahui bahwa itu adalah P. Arti dari sebuah proposisi adalah sejauh mana itu dapat diverifikasi. Prinsip ini dirumuskan oleh Wittgenstein, Schlick dan yang lain. Bagaimana seseorang dapat memverifikasi bahwa tukang pos ada di depan pintu ? dengan melihat, mendengarkan dan seterusnya. Arti dari proposisi itu adalah berisi tak lain dari sejauh mana proposisi itu dapat diverifikasi<sup>10)</sup> dan jika tidak ada tukang pos di depan pintu berarti menjadi falsifikasi. Sebab ketidakbenarannya dapat ditetapkan<sup>11))</sup>.

---

<sup>9)</sup> Oswald Hanfling, *Logical Positivism*, (Oxford : Basil Black Well, 1981 ), hlm.6

<sup>10)</sup> *Ibid.*, hlm. 7

<sup>11)</sup> K. Bertens. *op. cit.*, hlm. 35

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi permasalahan agar tidak melebar dan terarah dalam pembahasannya, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji ke dalam dua pokok permasalahan yakni :

1. Apakah verifikasi itu dan bagaimana prinsip-prinsipnya dalam positivisme logis?
2. Apakah falsifikasi itu dan bagaimana prinsip-prinsipnya dalam positivisme logis?

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara formal dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama Strata Satu ( S-1) di jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini juga memiliki makna signifikan dalam realitas kehidupan, bagi pengembangan khasanah keilmuan di bidang filsafat, khususnya dalam bidang filsafat positivisme.

Kaitannya dengan pengembangan studi ini, penulis melihat bahwa sampai saat ini sedikit sekali kajian yang mengupas masalah verifikasi dan falsifikasi dalam positivisme logis, sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu-ilmu kefilsafatan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang latar belakang sejarah timbulnya positivisme logis, kedudukan dan fungsi verifikasi dan falsifikasi dalam dunia filsafat, khususnya filsafat positivisme. Dalam hal ini penulis berusaha untuk mengiventarisasi tentang konsep verifikasi dan falsifikasi dalam positivisme logis.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam bukunya, *Language, Truth and Logic* A.J Ayer cenderung membahas konsep verifikasi dan prinsipnya sedangkan pembahasan tentang konsep falsifikasi tidak ada uraian secara lengkap juga dalam bukunya yang lain *The Problem of Knowledge* lebih detail membahas tentang sumber data-data inderawi sebagai sumber pedoman verifikasi.

Begitu juga dalam bukunya *Essential Reading in Logikal Positivism* dan *Logical Positivism*, Oswald Hanfling lebih cenderung membahas mengenai konsep verifikasi dan prinsipnya sedangkan uraian tentang konsep falsifikasi tidak dijelaskan secara lengkap. Padahal konsep falsifikasi adalah koreksi berkelanjutan dari konsep verifikasi.

Begitu juga dalam buku *Realism and The Aim of Science, From The Script to The Logic of Scientific Discovery* Karl Popper lebih banyak membicarakan teori falsifikasinya dan lebih banyak mengkritik tentang konsep verifikasi. Sedangkan dalam bukunya Karl Popper *The Argument of The Philosophers* dan *Karl Popper: Philosophy and Problems* yang disusun

oleh Anthony O'Hear banyak membicarakan tentang falsifikasi dari pada konsep verifikasi. Oleh karena itu, adalah tidak berlebihan apabila penulis mencoba untuk menggabungkan konsep verifikasi dan falsifikasi di dalam satu kedudukan yang sejajar dalam satu metode penyelesaian masalah filsafat dewasa ini.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian itu bersifat deskriptif yaitu menggambarkan suatu konsep verifikasi dan falsifikasi dalam positivisme logis. Untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang suatu ilmu pengetahuan, diperlukan adanya suatu metode untuk mencapainya. Adapun metode yang digunakan penulis adalah :

##### **1. Inventarisasi data**

Yakni mengumpulkan dan mempelajari data-data yang berkaitan dengan kajian tentang konsep verifikasi dan falsifikasi tersebut. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data primer yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji dan data sekunder serta buku-buku lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

## 2. Pengolahan data

Setelah data-data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah data-data tersebut sehingga memungkinkan diambilnya suatu pandangan atau kesimpulan. Proses pengolahan data tersebut dapat ditempuh dengan melakukan interpretasi yaitu dari buku yang merupakan sumber primer dan buku-buku yang merupakan sumber sekunder.

### a. Sumber primer

Yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber pokok yang diperoleh melalui buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh positivisme logis mengenai konsep verifikasi terutama karya A.J Ayer yang berjudul *Language, Truth and Logic* dan *The Problem of Knowledge* serta kumpulan-kumpulan tulisan para tokoh positivisme logis yang lain seperti David Rynin, Moritz Schlick, dan lain-lain yang terangkum dalam buku *Essential Readings in Logical Positivism* yang disusun oleh Oswald Hanfling. Adapun pembahasan mengenai konsep falsifikasi banyak diambil dari karya Karl Popper yaitu yang berjudul *Realism and The Aim of Science, From The Script to The Logic of Scientific Discovery*.

### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan penunjang dan pembanding data yang berkaitan dengan topik pembahasan mengenai konsep verifikasi seperti *Contemporary Analytic Philosophy* karya Milton K. Munitz, *Logical Positivism* karya Oswald Hanfling, *Twentieth-Century*

didalamnya. Analisis ini terdiri dari analisis bahasa dan analisis isi. Analisis bahasa menurut Harry Schofied sebagaimana dikutip oleh Imam Barnadib adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat atau pendapat mengenai makna yang dimilikinya <sup>14)</sup>.

Sedangkan analisis isi adalah analisis ilmiah untuk mengetahui isi pesan suatu komunitas <sup>15)</sup>. Dengan kata lain deskriptif analisis merupakan suatu usaha untuk menyimpulkan dan menyusun suatu data kemudian dilakukan interpretasi <sup>16)</sup>.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan karya ilmiah dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis. Sistematika pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercantum dalam isi skripsi, di mana antara satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Ia merupakan deskriptif sepintas dan detail yang mencerminkan urutan-urutan bahasa dari setiap bab.

Secara keseluruhan isi dari teknis skripsi ini terdiri dari empat bab, setiap bab diberi tanda dengan angka Romawi, sedangkan sub babnya

---

<sup>14)</sup> Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994 ), hlm. 90

<sup>15)</sup> Noeng Muhamdijir. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), Edisi III, hlm. 49

<sup>16)</sup> Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar : Metode dan Teknik*, (Bandung : Tarsite, 1985 ), hlm. 134

menggunakan huruf besar dan sub-sub babnya menggunakan angka dan seterusnya.

Bab I Pendahulian, yang terdiri dari tujuh sub bab, sebagai wujud format rasional skripsi. Isi pendahuluan meliputi, , latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, telaah pustaka, , metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II membahas latar belakang positivisme logis , terdiri dari empat sub bab meliputi penegasan istilah, pengertian positivisme logis , sejarah munculnya positivisme logis dan beberapa ajaran pokok positivisme logis.

Bab III membahas tentang konsep verifikasi yang terdiri lima sub bab. Secara keseluruhan menggambarkan tentang konsep verifikasi yang meliputi arti verifikasi, prinsip verifikasi dan pembagiannya proposisi analitik atau tautologi serta konsep falsifikasi, arti dan prinsipnya.

Bab IV kesimpulan dan saran. Bab ini adalah rangkaian inti sebagai saripati dari isi skripsi.

- Monitz, Milton. K. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York : Macmillan Publishing Co, Inc
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995
- O'Hear, Anthony. *Karl Popper: Philosophy And Problems*. London: Cambridge University Press, 1980
- Popper, Karl. *Realism and The Aim of Science, From The Postscript to The Logic of Scientific Discovery*. New Jersey: Totowa. 1983
- Shadr, Baqir Ash-. *Falsafatuna*, terjemahan M. Nur Mufid bin Ali. Bandung : Mizan, 1994
- Soekadijo, R.G. *Logika Dasar, Tradisional, Simbolik dan Induktif*. Jakarta : PT. Gramedia, 1985
- Sumaryono, E. *Dasar-Dasar Logika*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar : Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsite, 1985
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Titus, Harold H. dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. H.M. Rosjidi Jakarta : Bulan Bintang 1984
- Trueblood, David. *Filsafat Agama*. Terj. H.M Rasjidi. Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Weitz, Morris. *Twentieth-Century Philosophy : The Analytic Traditional*. Canada : Coller Macmillan, 1996